

KONSTRUKSI GAGASAN ISLAM BERKEBUDAYAAN
DI PONDOK PESANTREN KALIOPAK, YOGYAKARTA



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Bisma Aly Hakim
19105040032

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-205/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI GAGASAN ISLAM BERKEBUDAYAAN DI PESANTREN KALIOPAK, YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BISMA ALY HAKIM
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040032
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



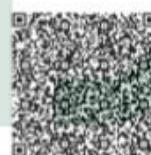
Ketua Sidang/Pengaji I
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67934f0638159



Pengaji II
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6791b27b97898



Pengaji III
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6791fca3bc01a8



Yogyakarta, 15 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 679acaf33bdff

Nota Dinas

Hal : Skripsi Sdra. Bisma Aly Hakim

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di- Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Bisma Aly Hakim

NIM : 19105040032

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Konstruksi Gagasan Islam Berkebudayaan di Pondok Pesantren Kaliopak, Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Sos) dalam jurusan/program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Desember 2024.
Pembimbing

M. Yaser Arafat, M.A.

NIP. 198309302015031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bisma Aly Hakim
NIM : 19105040032
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Mutiara Gading Timur, Blok B3/12, Mustikajaya, Kota Bekasi
Alamat di Yogyakarta : Kos Bu Suahrjono Jl. Laksada Adisucipto, Papringan, Caturtunggal Kec. Depok, DI Yogyakarta
Telp/Hp : 08871241151 (wa)/ 085974886208
Judul : Konstruksi Gagasan Islam Berkebudayaan di Pesantren Kaliopak, Yogyakarta

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Januari 2025
Saya yang menyatakan,



Bisma Aly Hakim
NIM: 19105040032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Modernitas telah mengubah berbagai hal, salah satunya adalah kultur pesantren di Indonesia. Dewasa kini, pesantren yang bernaaskan lokalitas tidak banyak lagi ditemui. Bahkan sudah sangat jarang. Akan tetapi, di Yogyakarta masih terdapat pesantren yang mempertahankan dualah kebudayaan Jawa di setiap agendanya. Pesantren Kaliopak terkenal sebagai lembaga yang fokus pada seni-kebudayaan. Maka fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pondasi keagamaan dan kebudayaan yang ada di Pesantren Kaliopak Yogyakarta dapat terbangun. Serta melihat secara historis gagasan Islam Berkebudayaan dapat muncul. Hal tersebut bukan tanpa alasan, trem yang identik dengan Kiai M. Jadul Maula itu mampu berpengaruh bagi kehidupan sosio-keagamaan. Baik itu dari segi pola pikir, tingkah laku, atau menjadi gerakan di dalam Pondok Pesantren Kaliopak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama dengan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman, dan mengambil konsep *Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi*. Konsep ini digunakan dalam menganalisis proses keagamaan dan perkembangan para santri yang ada Di Pesantren Kaliopak, Yogyakarta. Serta melihat gagasan Islam Berkebudayaan dimaknai ke dalam di Pesantren Kaliopak. Selain itu juga melihat pengaruhnya terhadap kesadaran santri ketika menyerap segala pengetahuan di pesantren, dan merefleksikannya ke luar pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipas, dan wawancara dengan kiai, pengurus harian, dan santri di Pesantren Kaliopak, serta dokumentasi. Kemudian data yang sudah diperoleh disajikan dalam bentuk analisis-deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan temuan sebagai berikut: *Pertama*, gagasan Islam Berkebudayaan merupakan hasil dari proses sosial Kiai Jadul M. Maula ketika berinteraksi di dalam lingkungan sehari-sehari, sehingga hal tersebut dapat memproduksi suatu paradigma pemikiran yang penting untuk dipakai untuk di ruang historis Pesantren Kaliopak. *Kedua*, gagasan Islam Berkebudayaan telah menjadi pondasi dari Pesantren Kaliopak. Keberadaannya di dalam Pesantren Kaliopak juga mampu mempengaruhi santri-santri di sana dalam berprilaku dan menjadi pedoman ketika bersikap. Santri secara aktif bersentuhan langsung dengan apa-apa yang menjadi rutinitas di Pesantren Kaliopak, seperti: Ngaji Dewa Ruci, Ngaji Posongan, Shalawat Emprak, dan lain sebagainya. Mereka, para santri, mampu menjadi aktor ataupun penonton yang secara tidak langsung mengantarkan kepada esensi pengetahuan Islam Berkebudaya. Di mana gagasan Islam Berkebudayaan tidak lagi bersifat teoritis dan filosofis, tetapi ia hidup di dalam ruang sehari-hari di Pesantren Kaliopak. Dengan demikian, keterkaitan ini mampu memberikan perseptif tentang cara menempatkan posisi keislaman dan kebudayaan di lingkup keagamaan sekarang ini.

Kata Kunci: Berkebudayaan, Pesantren Kaliopak, Konstruksi

ABSTRACT

Modernity has changed many things, one of which is the culture of Islamic boarding schools in Indonesia. Nowadays, Islamic boarding schools that are local in spirit are not often found. In fact, it is very rare. However, in Yogyakarta there are still Islamic boarding schools that maintain two Javanese cultures in every agenda. Kaliopak Islamic Boarding School is known as an institution that focuses on arts and culture. So the focus of this study is to analyze how the religious and cultural foundations that exist in Kaliopak Islamic Boarding School in Yogyakarta can be built. And to see historically the idea of Cultural Islam can emerge. This is not without reason, the tram that is identical to Kiai M. Jadul Maula is able to influence socio-religious life. Be it in terms of mindset, behavior, or becoming a movement within the Kaliopak Islamic Boarding School.

This study uses the Sociology of Religion approach with the Social Construction theory of Peter L Berger and Thomas Luckman, and takes the concepts of Externalization, Objectivation, and Internalization. This concept is used in analyzing the religious process and development of students at the Kaliopak Islamic Boarding School, Yogyakarta. As well as seeing the idea of Cultural Islam interpreted inwardly at the Kaliopak Islamic Boarding School. In addition, it also sees its influence on the awareness of students when absorbing all knowledge at the Islamic boarding school, and reflecting it outside the Islamic boarding school. This research is a qualitative research with field studies (filed research). Data collection techniques are carried out in three ways, namely participant observation, and interviews with kiai, daily administrators, and students at the Kaliopak Islamic Boarding School, as well as documentation. Then the data that has been obtained is presented in the form of descriptive analysis.

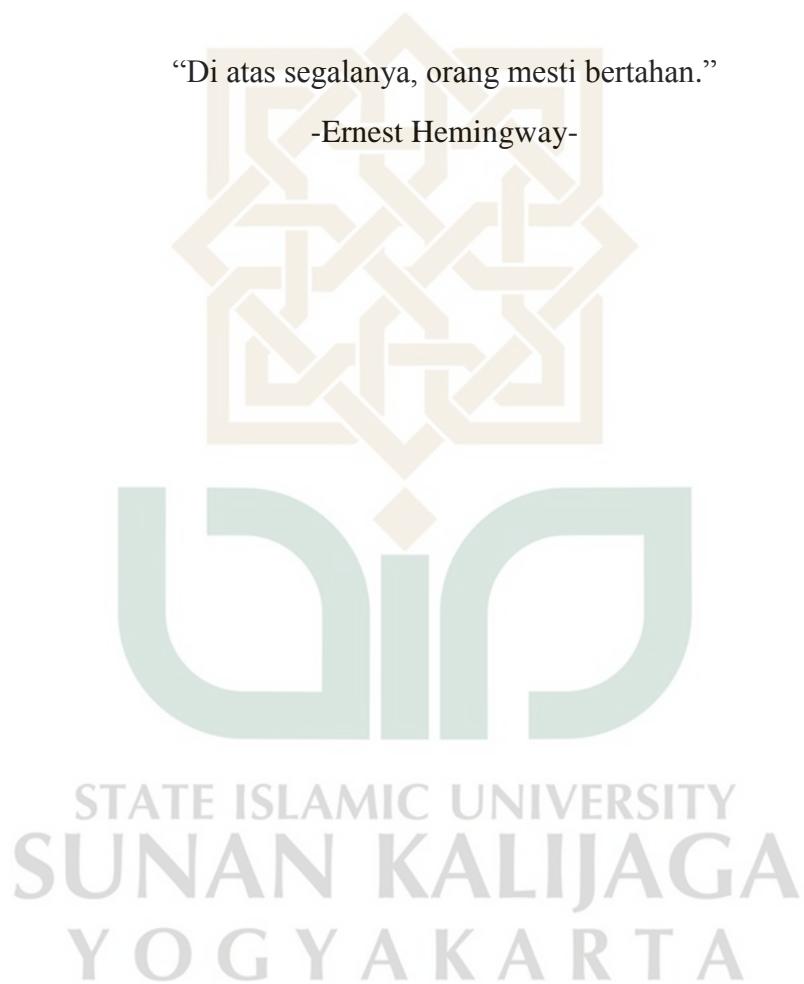
Based on the research results, the following findings were obtained: First, the idea of Cultured Islam is the result of the social process of Kiai Jadul M. Maula when interacting in the daily environment, so that it can produce an important paradigm of thought to be used in the historical space of the Kaliopak Islamic Boarding School. Second, the idea of Cultured Islam has become the foundation of the Kaliopak Islamic Boarding School. Its existence in the Kaliopak Islamic Boarding School is also able to influence the students there in behaving and becoming a guideline when behaving. Students actively come into direct contact with what is routine in the Kaliopak Islamic Boarding School, such as: Ngaji Dewa Ruci, Ngaji Posonan, Shalawat Emprak, and so on. They, the students, are able to become actors or spectators who indirectly lead to the essence of knowledge of Cultured Islam. Where the idea of Cultured Islam is no longer theoretical and philosophical, but it lives in the daily space of the Kaliopak Islamic Boarding School. Thus, this relationship is able to provide a perspective on how to position Islam and culture in the current religious sphere.

Keywords: Cultured, Kaliopak Islamic Boarding School, Construction

MOTTO

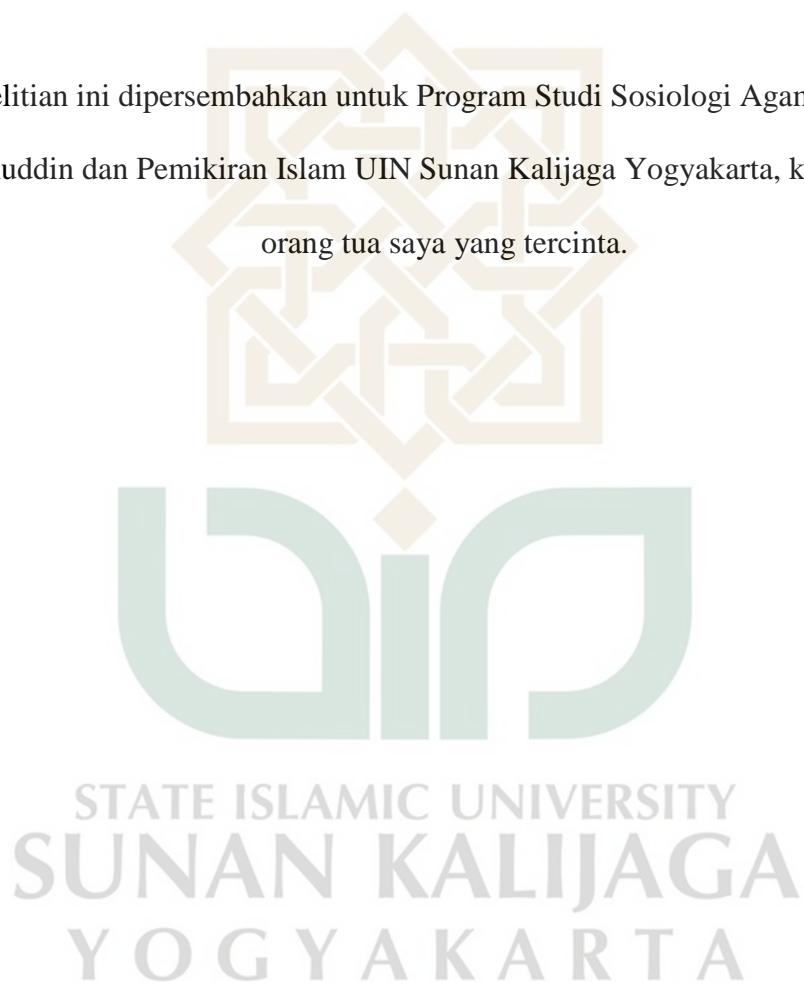
“Di atas segalanya, orang mesti bertahan.”

-Ernest Hemingway-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini dipersembahkan untuk Program Studi Sosiologi Agama Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kedua kepada
orang tua saya yang tercinta.



KATA PENGANAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Allah swt atas segala rahmat, hidayah dan taufiknya. Sholawat serta salam dipanjatkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad swt, dengan syafaat beliau penulis dapat menuntaskan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya dan sehormat-hormat dengan masa perkuliahan kurang lebih 5,5 atau 11 semester. Pada karya ilmiah ini, penulis mengangkat judul “Konstruksi Gagasan Islam Berkebudayaan di Pesantren Kaliopak, Yogyakarta”. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini telah banyak ditopang oleh banyak pihak, baik yang memberikan bantuan, *support*, bimbingan, informasi, hingga motivasi. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang terlibat:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Penasehat Akademik, Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum dan Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., dan Hikmalisa, S.Sos., M.A.
4. M. Yaser Arafat M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan apresiasi dan dukungan secara penuh serta percaya bahwa penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan segera.
5. Pesantren Kaliopak yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan mengikuti agenda Ngaji Posonan yang lumayan mumet kepala itu.

6. Orang tua saya yang memberikan kepercayaan untuk melanjutkan studi ke luar kota sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
7. Farah Dzuruaini Ahmad sebagai partner selama di Yogyakarta dan orang yang selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada segenap awak LPM ARENA yang membuat penulis bisa berkembang dengan diskusi-diskusinya yang bikin migren.
9. Teman-teman Memori Kolektif yang sangat menyenangkan walau projek tersebut berjalan sangat santai sekali, Dina, Surya, Farid, Atikah, Adit, Fadlan, Fatan, Ofa, Dzaky, Syifa, dan Aul.
10. RarWww Family yang menjadi teman ngopi untuk menggarap skripsi, Lutfi, Lalu, Adris, Bima, Nasrullah, dan Jay.

Dalam segala harapan, semoga Allah SWT memberikan balasan sebaik-baiknya atas kebaikan yang selama ini telah diberikan.

Yogyakarta, 19 Januari 2025

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bisma Aly Hakam

19105040032

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
SURAT PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II PONDOK PESANTREN KALIOPAK YOGYAKARTA	31
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Kaliopak	31
B. Infrastruktur Di Pesantren Kaliopak	35
C. Aktivitas Santri Pesantren Kaliopak	37
BAB III KEMUNCULAN GAGASAN ISLAM BERKEBUDAYAAN	43
A. Tentang Islam Berkebudayaan	43
B. Perwujudan Islam Berkebudayaan Di Pesantren Kaliopak	55
C. Insan Kamil dalam Perspektif Islam Berkebudayaan	64
BAB IV PEMBUMIAN GAGASAN ISLAM KEBUDAYAAN DI DALAM PESANTREN KALIOPAK	69
A. Islam Berkebudayaan dan Konstruksi Sosial di Pesantren Kaliopak	69

B. Pondok Pesantren Kaliopak Sebagai Ruang Interaksi	75
C. Pemaknaan Islam Berkebudayaan	78
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91
DOKUMENTASI FOTO	92
PEDOMAN WAWANCARA.....	94
DAFTAR RIWAT HIDUP	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Makanisme Dialektika Peter L. Berger dan Thomas Luckman	20
Gambar 2. Denah Pesantren Kaliopak yang Penulis Gambar.....	37
Gambar 3. Limasan di Pesantren kaliopak.....	55
Gambar 4. Ngaji Pagi dan Pembacaan Kitab Aqidatul Awam	60
Gambar 5. Tarian Shalawat Emprak (Arsip Pesantren Kaliopak)	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan kebudayaan merupakan dua entitas penting ketika akan menganalisis perkembangan manusia. Kedua aspek ini sedikit-banyak telah menjadi roda penggerak bagi peradaban manusia untuk terus berkembang dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Agama memiliki peranan aktif sebagai petunjuk arah bagi umat manusia untuk bertindak berlandaskan pada aspek keagamaan yang dipercayai. Doktrin-doktrin immaterial yang terkandung dalam agama memberikan rasa kepercayaan diri bagi manusia, bahwa segala hal yang dilakukan di dunia ini tidak bisa dilepaskan dari unsur rohani.¹ Sedangkan kebudayaan merupakan proses kerja manusia dalam memahami kehidupan ini. Sebagai proses cipta, rasa, karsa, kebudayaan merujuk pada suatu hasil interaksi antara manusia dengan alam semesta untuk membuat kehidupan yang lebih bermakna. Sehingga manusia dapat mendefinisikan dirinya dengan instrumen kebudayaan yang mereka ciptakan.

Dalam konteks keagamaan di Indonesia saat ini, terdapat anggapan yang cukup mapan di kalangan masyarakat: agama dan kebudayaan sering kali dianggap sesuatu yang saling bertolak belakang dan tidak bisa diintegrasikan. Anggapan tersebut muncul ketika kegagalan dalam menempatkan posisi agama dan kebudayaan pada kehidupan masyarakat. Agama selalu ditempatkan pada nilai

¹ Milla Setiawan dan Dr. Misnal Munir, *Konsep Manusia Religius dalam Filsafat Pierre Teilhard De Chardin (1881-1955)*, Universitas Gajah Mada, 2017.

kesucian yang tidak boleh dicampur adukan dengan praktik-praktik di luar dirinya, dan kebudayaan hanya sebatas untuk menjaga nilai-nilai luhur agar terus awet dalam ingatan masyarakat tertentu. Efek dari kegagalan tersebut menimbulkan stagnasi pada usaha untuk mengintegrasikan antar keduanya.

Jauh sebelum anggapan tersebut terlanjur meradang, sejarah pernah mencatat terdapat hubungan baik antara agama dan kebudayaan. Hal tersebut ditandai melalui proses Islamisasi yang terjadi di Jawa, yakni pada masa-masa Wali Songo. Sebelum Islam datang di tanah Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki nilai kepercayaan dan peradabannya sendiri. Ciri yang menonjol dari struktur masyarakat Jawa Kuno adalah dilandaskan pada adat dan hukum religinya. Kepercayaan terhadap animisme-dinamisme merupakan intisari dari kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Jawa. Misalnya seni wayang dan gamelan yang lahir dari rahim kebudayaan Jawa berfungsi sebagai upacara keagamaan untuk memanggil ruh nenek moyang. Masyarakat Jawa percaya bahwa dengan upacara *selametan*, ruh nenek moyang akan datang untuk menjadi *pengemong* sekaligus sebagai dewa pelindung keluarga yang masih hidup.²

Islam yang dibawa oleh Wali Songo tidak serta-merta menghilangkan esensi dari kebudayaan Jawa. Islam menerima akomodasi dari kebudayaan Jawa yang sudah mapan, agar ia dapat digunakan sebagai alat dakwah. Para wali ketika berdakwah lebih mengutamakan kompromistik, yaitu pendekatan yang berupaya menciptakan suasana damai, penuh toleransi dan tradisi tanpa mengalangkan hal

² Rina Setyaningsih, *Akulturasi Budaya Jawa sebagai Strategi Dakwah*, Jurnal Ri'ayah, Vol. 5, No. 1, 2020.

fundamental ajaran Islam.³ Para Wali menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya dengan melihat seni budaya lokal yang dipadukan dengan ajaran Islam, seperti wayang, tembang Jawa, gamelan, upacara-upacara adat yang digabungkan dengan makna-makna Islam.⁴ Hal ini lah yang membuat Islam mudah untuk diterima pada masyarakat Jawa. Sehingga memasukan nilai-nilai keislaman ke dalam unsur kebudayaan dimaksudkan agar keduanya dapat membentuk sebuah keserasian.

Tempat untuk merealisasikan praktik-praktik itu adalah pesantren. Pesantren dalam masyarakat Jawa memiliki akar historis yang kuat. Ia merupakan lembaga pendidikan yang telah diwariskan oleh Para Wali untuk membangun akidah dan serta moral masyarakat di tanah Jawa. Peran pesantren sangat penting agar masyarakat Jawa dapat mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral keagamaan sebagai prilaku bertindak sehari-hari.⁵ Selain itu, pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).⁶

Seiring dengan perkembangan zaman, model pesantren seperti yang dijelaskan di atas semakin ditinggalkan. Perubahan dan adaptasi yang dilakukan

³ Naufaldi Alif, dkk, *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*, Jurnal Al'Adalah, Vol. 34, No.2, 2020.

⁴ Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo (Perjalanan Penyebaran Islam Di Nusantara)*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. 2019) Hlm. 3

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Insis, 1988). Hlm.6.

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt.), Hlm. Xii.

oleh pesantren sebagai respons terhadap tuntutan zaman menghasilkan berbagai permasalahan yang signifikan. Hal ini tidak dapat dipungkiri, mengingat kebutuhan zaman yang mendorong pesantren untuk lebih transformasional dalam merespons nilai-nilai yang berkembang saat ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak pesantren yang kini lebih menonjolkan elemen-elemen modern, dengan mengutamakan pendidikan formal ketimbang pengajaran tentang agama dan kebudayaan. Tidak mengherankan banyak pesantren menonjolkan nafas modern, yang mengutamakan pendidikan formal ketimbang pengetahuan tentang keagamaan dan kebudayaan.⁷

Untuk menjawab problem tersebut, Pesantren Kaliopak memiliki misi untuk menghidupkan nilai kebudayaan di tubuh pesantren. Pesantren Kaliopak merupakan pesantren yang berorientasi pada kebudayaan Jawa. Pesantren Kaliopak tampil sebagai wadah yang memiliki semangat tradisi dan berusaha menghalau gerakan Islam yang melawan budaya lokal.⁸ Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyadaran di masyarakat bahwa ajaran Islam dan kebudayaan bukanlah sesuatu yang bertolak belakang.

Dalam praktik-praktiknya, Pesantren Kaliopak sering membawakan beberapa kesenian. Misalnya, pertunjukan wayang, shalawat Emprak, musik kerongcong, pameran seni, dan bahkan kajian-kajian kebudayaan. Ajaran syariat, akidah, serta tasawuf yang dibungkus dengan baju kebudayaan Jawa semacam

⁷ Alaika M. Bagus Kurnia, *Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Tawazun, Vol. 12, No. 2, 2019.

⁸ Tia Herlina, *Internalisasi Nilai Islam Melalui Budaya di Pondok Pesantren Kaliopak (Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

inilah yang disajikan di Pesantren Kaliopak. Simbol-simbol kebudayaan yang dimainkan oleh santri dipergunakan sebagai alat dakwah yang mempunyai nilai spiritualitas. Kedekatan santri dengan kebudayaan Jawa membuatnya tidak mempertentangkan identitas keislamannya dengan kejawaanya.⁹ Tak jarang, simbol kebudayaan yang dielaborasi dengan baik dalam kebudayaan Jawa menjadi daya pikat tersendiri bagi orang luar dan warga sekitar Pesantren Kaliopak untuk ikut berkegiatan di pesantren.

Pesantren Kaliopak tidak terlepas dari peran Kiai M. Jadul Maula, seorang akademisi, budayawan, sekaligus kiai di Pesantren Kaliopak. Dalam bukunya, *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan*, Kiai M. Jadul Maula banyak menyinggung mengenai pergulatan antara Islam dan kebudayaan dengan melihat secara mendalam letak historis dan sosio-kultural antara keduanya. Menurut Kiai M. Jadul Maula, kedatangan Islam ke berbagai penjuru dunia tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai kebudayaan. Justru dengan mengelaborasi antara keduanya akan menampilkan wajah Islam yang utuh. Sehingga Islam di sini tidak lagi mengawang pada ajaran yang tidak tersentuh, melainkan Islam yang telah terinstitusikan secara subtil dalam tradisi.¹⁰ Sebab pada titik tertentu, kebudayaan merupakan ekspresi hidup dari keagamaan.¹¹

Dalam pemaparan lebih lanjut, menurut Kiai M. Jadul Maula, Islam membiarkan kebudayaan dan berbagai praktik kebudayaan terus eksis agar ia dapat

⁹ Rofiq Hamzah, *Arus Balik Pesantren: Reharmonisasi Pesantren dan Kebudayaan Jawa*, Jurnal Tashwirul Afkar. Vol 40, No.2. 2021.

¹⁰ Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, (Yogyakarta: Tanda Baca. 2019) Hlm 8.

¹¹ Badrudin, M. Ag. *Antara Islam dan Kebudayaan*, "Jurnal IAIN Maulana Hasanuddin Banten.

menjadi alat penyebaran Islam. Walaupun terdapat perbedaan nilai, Islam sebagai sesuatu ajaran yang pokok secara tidak langsung menyelinap secara perlahan ke dalam kebudayaan yang unik. Hal tersebut tidak menjadi masalah asalkan subtansinya tidak berubah. Dalam pertemuan antara Islam dan kebudayaan terdapat proses dialektika yang panjang. Tidak heran jika kita mendapati Islam di belahan dunia memiliki kekhasan masing-masing. Islam yang direfleksikan mengalami perubahan tergantung di mana Islam itu tumbuh. Artinya, Islam menjadi tidak “satu”, tetapi muncul dengan wajah yang berbeda-beda.¹² Dengan adanya pemikiran Kiai M. Jadul Maula tentang Islam Berkebudayaan menjadi landasan berfikir untuk Pesantren Kaliopak dalam menjalani aktivitas atau praktik kebudayaan yang ada.

Dari pemaparan di atas, penelitian kali ini bertujuan untuk meneliti proses terbentuknya gagasan Islam Berkebudayaan serta kaitannya dengan Pondok Pesantren Kaliopak sebagai ruang pembumian gagasan tersebut. Asumsinya adalah bahwa Pondok Pesantren Kaliopak sebagai ruang sosial keagamaan yang bercorak kebudayaan merupakan hasil dari intelektensi Kiai M. Jadul Maula. Dalam hal ini, gagasan Islam Berkebudayaan dan Pesantren Kaliopak merupakan perwujudan dari proses Kiai M. Jadul Maula ketika ia berinteraksi dengan orang lain atau benda-benda material di luar dirinya.

¹² Agung Setiawan, “*Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Ada (‘Urf) dalam Islam*, Jurnal Esensial Vol. XIII, 2012.

Penelitian ini menjadi menarik sebab penulis ingin melihat gagasan Islam Berkebudayaan dipraktikkan di dalam dan di luar pondok. Ini penting, sebab gagasan Islam Berkebudayaan merupakan konsep yang perlu diwujudkan ke dalam bentuk kongkrit. Hal ini berguna agar praktik kebudayaan dan ajaran fundamental dalam Islam bisa dipahami oleh orang lain. Walhasil, terdapat interaksi antara keduanya yang saling terharmonisasi. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti “Konstruksi Gagasan Islam Berkebudayaan Pesantren Kaliopak, Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian kali ini untuk dikaji, yaitu:

1. Bagaimana proses sosial gagasan Islam Berkebudayaan muncul di Pesantren Kaliopak?
2. Bagaimana Perwujudan gagasan Islam Berkebudayaan di dalam Pesantren Kaliopak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni:

1. Untuk menganalisis proses kemunculan gagasan Islam Berkebudayaan di Pesantren Kaliopak. Di mana gagasan Islam Berkebudayaan muncul dari proses pengalaman Kiai M. Jadul Maula ketika dirinya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kelak dari proses itu pengetahuan Islam Berkebudayaan dapat diimplementasi ke ruang historis yang ada.

2. Sebagai upaya memaparkan bentuk perwujudan dari Islam Berkebudayaan di dalam Pesantren Kaliopak. Hal tersebut sangat diperlukan agar gagasan Islam Berkebudayaan tidak berhenti di ranah teoritis dan filosofis, melainkan ia mampu dimaknai ke dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren Kaliopak. Kelak dari pemaknaan tersebut, akan muncul suatu pengetahuan yang dapat diserap oleh santri Pesantren Kaliopak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian *cultural studies*, sosiologi budaya, sosiologi pesantren dan, yang terakhir, menambah literatur keilmuan yang membahas antara Islam dan kebudayaan kembali. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pada penelitian yang berhubungan dengan kajian budaya Jawa dan pesantren di kalangan masyarakat. Adapun cakupan pembahasan dalam penelitian ini meliputi: kajian tentang Islam Berkebudayaan, ritual keagamaan, dan peran dari pesantren dalam membangun kembali relasi dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Diharapkan lahirnya penelitian ini, bisa menjadi pintu pengetahuan baru bagi pembaca, dan gambaran fenomena keagamaan di pesantren dalam melihat konteks kebudayaan Indonesia masa kini.

2. Kegunaan Praktis

Dalam kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah data, dan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesenian, pemikiran, dan kebudayaan sebagai upaya menunjang nilai-nilai keislaman.
- b. Bagi pihak pesantren-pesantren lainnya, yang ada di Indonesia khususnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk membuat sebuah kebijakan untuk memperluas kembali wacana Islam Berkebudayaan di tubuh pesantren.
- c. Bagi praktisi budaya dan masyarakat umum diharapkan penelitian ini memberi manfaat terkait dengan kegiatan yang bercorak kebudayaan, sehingga budayawan dan masyarakat umum dapat termotivasi dan berkontribusi dalam kegiatan yang ada di Pesantren Kaliopak untuk terus menggaungkan Islam Berkebudayaan.

E. Tinjauan Pustaka

Tema terkait pesantren atau kebudayaan telah banyak dilakukan dengan berbagai perspektif yang ada. Dengan demikian fungsi keberadaan tinjauan pustaka di sini ialah agar penulis dapat menentukan kedudukan dari penelitian sebelumnya. Artinya untuk melahirkan sebuah penelitian baru diperlukan penelitian terdahulu sebagai landasan perbandingan. Secara terperinci perlu dicantumkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, beserta persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tia Herlina berjudul “Internalisasi Nilai Islam Melalui Seni Budaya di Pondok Pesantren Kaliopak (Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)” pada tahun 2020. Penelitian tersebut berfokus pada hasil elaborasi antara Islam dan kebudayaan dengan melihatnya ke dalam bentuk praktik yang ada. Pesantren Kaliopak merefleksikan nilai-nilai keislaman dengan memainkan instrumen seni budaya Jawa seperti wayang, sholawat Emprak, kercong sholawat, dan ngaji dewa suci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Islam yang terinternalisasi adalah nilai kemanusiaan yang kemudian dikerucutkan menjadi nilai tasawuf dan tauhid.¹³ Dalam hal ini, Tia juga membahas bagaimana proses interaksi santri dengan lingkungan Pesantren Kaliopak dapat mempengaruhi nilai keagamaan para santri.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah memiliki objek material yang sama, yakni di Pesantren Kaliopak dan bentuk-bentuk praktik seni budaya yang ada. Akan tetapi, tampaknya Tia tidak melihat secara komprehensif bagaimana Pesantren Kaliopak dan segala praktik kebudayaan yang ada merupakan hasil dari intelegensi Kiai M. Jadul Maula dalam berinteraksi dengan orang lain atau benda-benda material di luar dirinya. Pola-pola interaksi tersebutlah yang ingin dilacak oleh penulis. Sehingga Kiai M. Jadul Maula dapat melahirkan gagasan Islam Berkebudayaan yang dipraktikkan di Pesantren Kaliopak. Oleh sebab itu, penulis ingin melihat bagaimana Kiai M. Jadul Maula

¹³ Tia Herlina, *Internalisasi Nilai Islam Melalui Budaya di Pondok Pesantren Kaliopak (Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

mengagas Islam Berkebudayaan, sekaligus melihat Pesantren Kaliopak sebagai ruang pembumian gagasan tersebut.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis Atin Suhartini dan Muhkhamad Saifunnuh berjudul “Karakteristik Sufistik Jalaluddin Rumi dalam Praktik Kesenian ‘Shalawat Emprak’ di Pesantren Kaliopak” tersebut pada 2022. Atin dan Saifunnuh memofuskan diri pada praktik kesenian Sholawat Emprak yang ada di Pesantren Kaliopak, menjadi sekaligus objek kajian dalam penelitiannya. Menurut penelitian tersebut, terdapat korelasi positif antara kesenian Jawa dengan sholawat kepada Nabi Muhammad SWA dalam membangun religiositas yang berbasis pada unsur kebudayaan. Dalam hal ini, kedua penulis hendak menujukan unsur sufistik Jalaludin Rumi terkandung dalam Sholwat Emprak. Hal itu ditunjukkan dengan kesamaan unsur-unsur substansi yang ada dalam praktik sufistik Jalaluddin Rumi maupun kesenian Shalwat Emprak, yang mengkombinasikan teks (sya’ir), musik, dan tarian sebagai sebuah instrumen dan sarana dalam bertasawuf.¹⁴

Tampak jelas bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang ditulis terletak di aspek paradigma berpikirnya. Penelitian yang hendak penulis susun mengedepankan tinjauan sosiologis sebagai upaya menjelaskan Sholawat Emprak---sebagai bagian dari praktik pesantren— merupakan hasil dari adanya gagasan Islam Berkebudayaan itu sendiri. Di mana adanya Islam Berkebudayaan dan segala praktik di Pesantren Kaliopak merupakan intisari dari proses interaksi

¹⁴Atin Suhartini dan Muhkhamad Saifunnuh, *Karakteristik Sufistik Jalaluddin Rumi dalam Praktik Kesenian ‘Shalawat Emprak’ di Pesantren Kaliopak Yogyakarta*, Jurnal Refleksi, Vol. 22 No. 2, 2022.

Kiai M. Jadul Maula dengan orang lain, pemikiran-pemikiran, dan benda material di luar dirinya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Mufin dengan judul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Seni Budaya (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta)”, terbit pada tahun 2020. Penelitian Mufin ini memfokuskan pada peran Pesantren Kaliopak dalam membangun kesadaran pendidikan yang bercorak pada kebudayaan. Serta meninjau kembali mengapa pendidikan yang berbasis pada lokalitas itu penting. Menurut hasil penelitiannya, alasan Pesantren Kaliopak menggunakan seni budaya sebagai basis Pendidikan Agama Islam karena budaya menekankan kepada manusia, baik yang berhubungan dengan manusia itu sendiri maupun dengan Allah Swt.¹⁵ Dalam analisis tersebut ditemukan bahwa instrumen kebudayaan Jawa dan kajian-kajian yang ada di Pesantren Kaliopak dapat pondasi keislaman bagi para santri. Para santri tidak hanya diberikan materi, tetapi mereka berkontribusi dalam jalannya pertunjukan kebudayaan agar merasakan kebudayaan itu di dalam dirinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang ditulis terletak pada objek materialnya, yakni pesantren Kaliopak. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari objek formalnya.

Keempat, penelitian berjudul “Hubungan Menonton Youtube ‘Pondok Kaliopak’ Terhadap Pengetahuan Islam Kultural pada Subscriber Pondok Kaliopak” yang ditulis oleh Nur Ahmad Fadil Lubis pada 2020. Topik yang ingin

¹⁵Muchamad Mufin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Seni Budaya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta)*. Tesis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

diangkat oleh Fadil dalam penelitiannya itu tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Tidak bisa dipungkiri bahwa di era modern ini hubungan keagamaan tidak hanya terwujud bentuk fisik. Lebih dari itu, hubungan keagamaan juga terealisasikan pada ruang-ruang virtual. YouTube merupakan media komunikasi baru yang sekaligus menjadi tempat dakwah baru bagi para pendakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Pesantren Kaliopak Yogyakarta.¹⁶ Penelitian tersebut ingin menjawab apakah terdapat hubungan antara menonton YouTube Pesantren Kaliopak terhadap pengetahuan Islam kultural (Islam Berkebudayaan). Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Fadil menggunakan analisis kualitatif survei. Di mana hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa menonton YouTube Pondok Kaliopak memiliki hubungan dengan Pengetahuan Islam Kultural pada Subscriber sebesar 83,5%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sadang berlangsung yakni pada metode penelitiannya. Untuk penelitian yang sendang berlangsung, penulis menggunakan metode kualitatif. Di mana penulis mencoba mendalami suatu pemahaman makna dari objek, baik itu bersifat kelompok maupun individual. Adapun kesamaannya terletak pada dimensi keislaman dan kebudayaan yang ada di Pesantren Kaliopak.

Kelima, merupakan penelitian yang berjudul “Upaya Pesantren dalam Melestarikan Seni Budaya Nusantara (Studi Kasus di Pondok Pesantren ‘Wali Songo’ Ngabar Ponorogo)” yang dilakukan Ninda Rodita Hayati pada tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada upaya pesantren Wali Songo Ngabar dalam

¹⁶ Nur Ahmad Fadil Lubis, *Hubungan Menonton YouTube ‘Pondok Kaliopak’ Terhadap Pengetahuan Islam Kultural pada Subscriber Pondok Kaliopak*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

melestarikan seni budaya nusantara, sekaligus melihat respon masyarakat pondok. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelestarian seni budaya direfleksikan dalam program pesantren. Beberapa program tersebut dibungkus menjadi organisasi intern yang berkompeten di seni budaya. Beberapa nama intern yang terdapat di pesantren meliputi: teater Citra Leksensi dan Denada, serta terdapat pula suatu kegiatan yang menjadi program tahunan pesantren seperti kirab seni budaya, dan juga perlombaan antar lintas daerah.¹⁷ Sedangkan menurut respon masyarakat, kegiatan yang dilakukan oleh Pesantren Wali Songo mampu memberikan nilai positif sebab sangat membangun kesadaran seni budaya di lingkungan pondok. Perbedaan penelitian yang sedang ditulis terletak pada objek materinya. Adapun kesamaannya pada peran pondok pesantren dalam mengembangkan seni budaya.

Keenam, penelitian berjudul “Dinamika Perkembangan Seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak”, yang dilakukan oleh Eki Satria dan Muhammad Al Ghifari pada tahun 2022. Penelitian tersebut ingin menapaki dinamika sholawat emprak dengan melihat kembali fase-fase perkembangannya, mulai dari awal kejayaan, dekadensi, hingga itikad untuk menghidupkan kembali sholawat emprak yang dilakukan oleh pesantren Kaliopak. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah; 1) matinya sholawat emprak dipengaruhi oleh faktor sisi kiri dan purifikasi agama dari sisi kanan; 2) dihidupkan kembali seni sholawat emprak di Pesantren Budaya Kaliopak sebagai upaya melanjutkan, memelihara, dan memfasilitasi sholawat emprak di Pesantren kaliopak; 3) lahirnya sholawat emprak

¹⁷ Ninda Rodita Hayati, *Upaya Pesantren Dalam Melestarikan Seni Budaya Nusantara (Studi Kasus Di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ponorogo)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Skripsi 2018.

muda untuk mengembangkan seni sholawat emprak secara dinamis dan adaptif atas derasnya arus budaya populer dan perkembangan jaman yang terus berlangsung.¹⁸ Ada pun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dijalankan terletak pada objek materialnya, yakni pesantren Kaliopak. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari objek formalnya.

Berdasarkan pemaparan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan penelitian yang mengangkat topik pesantren dan kebudayaan telah banyak dilakukan. Secara khusus penelitian ini memiliki topik pada penelitian yang sama yakni tentang nilai-nilai keislaman dapat tumbuh dalam dimensi kebudayaan yang unik. Kelak konsep tersebut dapat dipraktikkan ke dalam pesantren agar pengetahuan soal Islam dan kebudayaan terus berlanjut. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang ditemukan dari penelitian sebelumnya, seperti metode, objek formal dan material, atau dari sudut pandang keilmuan yang diterapkan.

Secara khusus, penelitian yang sedang diangkat oleh penulis ingin berfokus pada melacak pola interaksi Kiai M. Jadul Maula selaku Kiai di Pesantren Kaliopak. Adanya Pesantren Kaliopak dan gagasan Islam Berkebudayaan merupakan hasil dari interaksi Kiai M. Jadul Maula dengan orang lain atau benda-benda di luar dirinya. Sehingga hal tersebut yang ingin dianalisis oleh penulis. Selain itu penulis juga mencoba melihat gagasan Islam Berkebudayaan dapat dibumikan di dalam

¹⁸ Eka Satria dan Muhammad Al Ghifari, *Dinamika Perkembangan Seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak*, Laporan Akhir Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2022.

Pesantren Kaliopak agar gagasan itu mampu pondasi bagi para santri untuk melihat secara lebih dekat hubungan antara Islam dan kebudayaan.

F. Kerangka Teori

Dalam usaha menganalisis proses pembentukan gagasan Islam Berkebudayaan, serta melihat bagaimana gagasan tersebut dibumikan di dalam dan di luar Pesantren Kaliopak, pada penelitian ini penulis menggunakan teori Konstruksi dari Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori Konstruksi Sosial yang prakarsai oleh Berger dan Luckman merupakan teori sosiologi kontemporer yang menempatkan dirinya pada sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*). Menurut Berger, sosiologi pengetahuan ditetapkan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara konteks sosial dan pengetahuan manusia.¹⁹ Esensi pokok dari sosiologi pengetahuan sendiri memberikan pemahaman rill atas usaha mencari pengetahuan secara spesifik dari realitas sosial yang ada.

Realitas sosial, menurut Berger dan Luckman, merupakan tempat orang-orang secara berkelanjutan menciptakan melalui berbagai tindakan dan hubungan yang mereka lakukan. Sehingga muncul realitas baru yang berisi pengalaman yang di dalamnya terdiri dari fakta-fakta objektif dan makna-makna subjektif. Berger dan Luckman tidak mengarahkan perhatiannya pada analisis kesadaran teoritis seperti sejarah ide-ide atau sejarah filsafat untuk melacak pengetahuan, akan tetapi kepada kesadaran orang-orang biasa dalam hidup mereka sehari-hari.²⁰ Justru di dalam

¹⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality*, (New York: Doubleday, 1966), Hlm. 4

²⁰ Peter L. Berger, Brigitte Berger, Hansfried Keller, *Pikiran Kembara (Modernisasi dan Kesadaran Manusia)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), Hlm. 19.

kenyataan sehari-hari sistem sosial dapat berdiri dengan kuat, di mana orang-orang memberi tempat tertentu atas fenomena sehari-hari. Hal tersebutlah yang merupakan suatu realitas yang di dalamnya terkandung pemahaman subjektif dan objektif.

Teori konstruksi sosial cenderung memandang masyarakat terbentuk dari hubungan antara subjektif dan objektif. Pada prosesnya keduanya saling menegasikan satu sama lain sehingga muncul hubungan interaksi timbal-balik antara apa yang dialami sebagai realitas luar dan apa yang dialami di dalam kesadaran individu. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia (subjek) mampu mengkonstruksikan masyarakat dan berbagi aspeknya dari kenyataan sosial; kenyataan sosial yang diciptakan itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan objektif; individu lalu menginternalisasi kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya.²¹ Pemahaman tersebut yang menjadi landasan utama teori konstruksi sosial— yang terdiri dari tiga mekanisme utama: eksternalisasi, objektifikasi, dan Internalisasi.

Intisari teori konstruksi sosial relevan dengan tema yang penulis angkat. Menurut teori konstruksi sosial, eksternalisasi merupakan tesis awal dalam perkembangan masyarakat. Eksternalisasi merujuk pada aktivitas kreatif manusia menciptakan kenyataan-kenyataan atau realitas sosial mereka sendiri melalui aktivitas individu dengan lingkungan di luarnya. Dalam hal ini, Gagasan Islam Berkebudayaan tentu bukan konsep tunggal yang dapat berdiri sendiri, akan tetapi

²¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi (Klasik dan Modern)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), Hlm. 68.

ia tercipta karena terdapat hubungan interaksi Kiai M. Jadul Maula dengan kondisi sosio-kultural yang ada. Di mana sosio-kultural, atau realitas sosial ini, terhimpun dari kumpulan data-data yang berisi pengalaman orang-orang yang ada di sekitar Kiai M. Jadul Maula.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Berger, bahwa manusia disebut sebagai makhluk yang memiliki kesadaran terlampau bebas dalam memberikan pemaknaan pada suatu kenyataan (sosial) yang dihadapinya.²² Sehingga muncul suatu kebutuhan untuk mereproduksi realitas sosial baru untuk membaca ulang kebutuhan zaman. Karena Islam Berkebudayaan merupakan gagasan yang sifatnya intersubjektif, diperlukan lembaga yang bertugas untuk mengatur secara terstruktur penyerapan dari Islam Berkebudayaan. Pesantren Kaliopak merupakan wadah dari Islam Berkebudayaan, di mana tugasnya berfungsi untuk ruang interaksi sekaligus pengawas bagi individu ketika menyesuaikan diri di lingkungan Pesantren Kaliopak. Ini merupakan tahap kedua dalam teori konstruksi sosial, yaitu objektifikasi. Objektivikasi merupakan proses individu-individu memahami lingkungan sekelilingnya sebagai suatu realitas yang teratur.

Hal tersebut juga berhubungan dengan kehidupan di Pesantren Kaliopak. Di mana setiap santri-santri di sana terbentuk berlandaskan pada pemahaman bahwa Islam dan kebudayaan merupakan dua entitas yang dapat terjalin. Dalam praktiknya, Pesantren Kaliopak menyajikan pertunjukan wayang, shalawat Emprak, musik kerongcong, atau kesenian lainnya. Santri di Pesantren Kaliopak juga

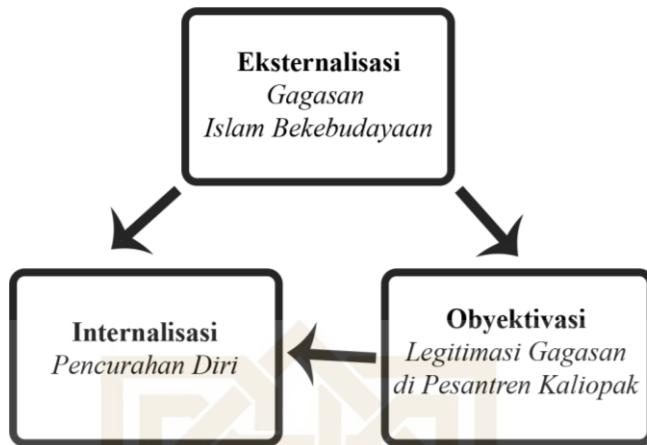
²²Geger Riyanto, *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka LP3IS, 2009), Hlm. 106.

mendapatkan pengetahuan tentang Islam Berkebudayaan melalui kajian-kajian yang diselenggarakan. Dalam hal ini, bahasa sangat berperan penting. Bahasa, pada tahap objektifikasi, menjadi sarana benda-benda atau konsep-konsep dapat dijelaskan secara rinci.²³ Pada proses inilah santri mendapatkan pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam gagasan Islam Berkebudayaan.

Setelah para santri mengetahui pengetahuan-pengetahuan Islam Berkebudayaan di Pesantren Kaliopak, maka pengetahuan tersebut secara sadar terserap ke dalam diri para santri yang akan membangun kepribadian. Inilah tahap internalisasi menurut Berger. Tahap internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial dalam diri seseorang atau realitas sosial menjadi kenyataan subyektif.²⁴ Melalui internalisasi atau sosialisasi para santri bahkan Kiai M. Jadul Maula sendiri menjadi anggota dari Pesantren Kaliopak. Proses tersebut kemudian berfungsi sebagai penyalur satu tujuan yang terlembaga. Dan bahkan output dari tujuan tersebut tidak hanya di dalam saja, akan tetapi tujuan tersebut muncul di luar Pesantren Kaliopak. Hal ini bertujuan agar gagasan Islam Berkebudayaan dan Pesantren Kaliopak dapat membangun kesadaran kolektif bagi masyarakat di Pesantren Kaliopak.

²³ Wagio, Dkk, *Teori Sosiologi Modern*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2012), Hlm. 10.36

²⁴ Bahwan, *Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan: Analisis Tentang Praktik Makam Keramat Lombok*, Tesis Program Magister Pengkajian Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.



Gambar 1. Mekanisme Dialektika Peter L. Berger dan Thomas Luckman

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk melihat keberadaan gagasan Islam Berkebudayaan dapat muncul, serta bagaimana gagasan tersebut dapat diimplementasikan di dalam Pesantren Kaliopak. Oleh karena itu, penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan memaparkan realitas yang tengah terjadi di masyarakat. Tahapan pengambilan data pada penelitian kali ini melalui hasil riset dari ke lapangan (*field research*). Sedangkan penelitian ini sendiri menggunakan pengambilan sample data dengan *purposive sampling*, di mana pengambilan sample secara sengaja dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Secara lebih komprehensif terkait dengan metode penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Sumber Data

Pada sebuah penelitian, penentuan sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi jalannya sebuah penelitian. Karena dari sana ketepatan dalam

memilih jenis sumber data akan menentukan kedalaman dan kelayakan informasi yang diperoleh. Betapapun menariknya sebuah penelitian dan permasalahan yang sedang diangkat, tanpa disandarkan pada sumber data yang tepat, maka penelitian tersebut tidak akan memiliki arti. Dari segi pengumpulan data dalam penelitian meliputi ini sumber data primer dan sekunder.²⁵ Oleh karena itu terkait dengan sumber data dan subyek dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Data Primer

Suatu penelitian akan bernilai jika berlandaskan pada kecakapan memilih informan yang tepat. Artinya bahwa untuk mendapatkan data-data yang mendalam, diperlukan data primer (utama) yang menunjang berjalannya suatu penelitian agar tetap berada dalam koridor berpikirnya. Data primer sendiri merujuk pada suatu tindakan atau kata-kata yang diperoleh dari informasi narasumber yang menjadi subjek penelitian. Pada penelitian kali ini, kiai dan santri di Pesantren Kaliopak dipilih sebab mereka adalah orang-orang yang berkecimpung langsung di ruang Islam dan kebudayaan. Kiai di sini memiliki peran sentral. Pertimbangan dipilihnya kiai sebagai subjek utama dalam kali ini karena sosok kiai inilah yang mengagaskan atau membangun suatu pesantren. Selain itu, pesan kiai juga yang menentukan arah dan tujuan suatu pesantren. Sedangkan santri dipilih karena ia merupakan pelaku yang berperan aktif dalam praktik-praktik yang ada di pesantren.

b. Data Sekunder

²⁵ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku. 2019), Hlm 52.

Data sekunder merupakan data kedua, atau data yang tidak secara langsung berhubungan dengan informan yang tengah diteliti. Data sekunder bisa didapati dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang tersedia di sebuah instansi, baik itu dari pemerintah atau nonpemerintah. Bentuk dari data sekunder ini berupa dokumen-dokumen resmi, buku, arsip, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, data sekunder berguna sebagai penunjang data primer, yakni berkaitan dengan data Pesantren dan kebudayaan yang meliputi praktik-praktik Islam Berkebudayaan yang ada di Pesantren Kaliopak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan satu langkah yang sangat penting. Tanpa mengetahui atau melalui teknik pengelolaan data yang baik, maka seorang peneliti tidak mungkin mendapatkan data yang akurat dan memenuhi data yang diterapkan. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.²⁶

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dalam penelitian kualitatif, merupakan teknik yang penting. Teknik ini dapat digunakan sebagai studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang diteliti, serta mengetahui hal-hal secara lebih mendalam dari informan. Dari percakapan antara peneliti dengan informan tersebut mampu menghasilkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2019), hlm 350.

Artinya bahwa teknik wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.²⁷ Sehingga peneliti memiliki sumber data yang jelas dan valid.

Wawancara semi terstruktur masuk ke dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang mana tetap melibatkan pertanyaan terperinci, akan tetapi pada prosesnya lebih fleksibel. Sehingga informan memungkinkan memberikan tanggapan yang terperinci. Adapun tujuan utama dari wawancara semi terstruktur adalah menemukan masalah secara lebih terbuka di mana informan dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan secara langsung atau tatap muka. Sedangkan dalam praktik di lapangan, wawancara terhadap narasumber menggunakan bahasa Indonesia. Penulis sudah mempetakan informan mana saja yang perlu diwawancarai, serta menyiapkan beberapa pertanyaan guna mendapatkan jawaban. Penulis mewawancarai pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam masalah yang diteliti seperti Kiai, lurah pesantren, santri, dan orang-orang yang ikut dalam praktik-praktik di Pesantren Kaliopak.

1) Kiai

Kiai merupakan sosok penting kehidupan di sebuah Pesantren, dan begitu juga di Pesantren Kaliopak. Kiai digambarkan sebagai sosok alim dan memiliki

²⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press. 2018), Hlm 112.

otoritas tertinggi. Segala keputusan atau kebijakan mengenai pengelolaan pesantren dilandaskan pada suara kiai. Karena sosok kiai ini yang menjadi pemimpin, perintis, dan pengasuh bagi kehidupan pesantren. Adapun kiai yang menjadi informan dalam ini yaitu Kiai M. Jadul Maula selaku sosok yang dihormati di Pesantren Kaliopak.

2) Lurah Pesantren

Lurah merupakan salah satu jabatan kepemimpinan di Pesantren Kaliopak. Lurah memiliki wewenang tertinggi setelah kiai. Peran lurah di Pesantren Kaliopak untuk menjadi penanggung jawab kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun lurah yang menjadi informan dalam penelitian ini satu orang, yakni lurah pada masa jabatan 2023-2024.

3) Santri

Subjek dari penelitian ini adalah santri di Pesantren Kaliopak. Pertimbangan dipilihnya santri karena mereka adalah orang-orang yang mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren Kaliopak. Pengalaman-pengalaman kehidupan santri selama di pesantren merupakan informasi penting yang dapat menunjang penelitian kali ini. Secara spesifik, informan yang dipilih merupakan santri yang sedang berkegiatan di pesantren Kaliopak. Adapun santri yang menjadi informan sebanyak lima orang.

b. Observasi

Selain melakukan wawancara, bagian yang harus diperhatikan seorang peneliti ketika melakukan penelitian adalah mampu memotret landscape permasalahan dengan mengobservasi gejala yang ada di lapangan. Observasi ini

perlu diperhatikan sebab peneliti dapat menemukan hal-hal yang sekiranya luput dari pengetahuan informan ketika wawancara. Sehingga itu bisa menjadi data tambahan untuk sebuah penelitian. Selain itu, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan data sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

Dalam hal ini, observasi yang dilakukan mengandalkan pengindraan dan pengamatan secara langsung. Adapun objek yang diobservasi dalam penelitian kali ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pesantren Kaliopak terkait dengan pembumian gagasan Islam Berkebudayaan dari Kiai M. Jadul Maula. Kegiatan ini berupa pertunjukan wayang, shalawat Emprak, musik kerongcong, pameran seni, dan bahkan kajian-kajian kebudayaan. Ajaran syariat, akidah, dan tasawuf yang dibungkus dengan baju kebudayaan Jawa semacam inilah yang diobservasi oleh penulis.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengabadikan momen atau peristiwa ketika penelitian berlangsung, baik itu berupa foto, gambar, arsip, catatan, atau laporan. Sehingga peneliti akan mendapatkan keaslian penelitian melalui jejak digital. Dalam hal ini fungsi dari dokumentasi sebagai bukti atau data visual atau audio terkait dengan fenomen keagamaan di Pesantren Kaliopak yang kaya akan nilai-nilai kebudayaan Jawa pada praktik keagamaannya.

3. Teknik Analisis Data

Salah satu proses penting dalam penelitian kualitatif adalah menganalisis data. Analisis data sendiri merujuk pada proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori sehingga dapat menemukan tema.²⁸ Seorang peneliti harus mencermati data yang telah diambil di lapangan untuk menemukan tema dan hipotesa pada penelitiannya. Penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, yang mana model analisis ini bertujuan untuk mencapai data yang paling kredibel dengan mengulang secara terus menurus pertanyaan sampai mendapatkan jawaban yang diinginkan. Selanjutnya data yang diperoleh itu dianalisis untuk mendapatkan metodologi penelitian yang sudah ditentukan. Adapun tahapan pelaksanaannya dilakukan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Collecting Data*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi, yang mana ketiga proses ini merupakan triangulasi untuk menunjang penelitian yang sedang berjalan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh bervariasi dan mendalam. Selain itu, setiap data yang diperoleh diabadikan dengan melakukan dokumentasi dan pencatatan tertulis atau rekaman suara. Data-data yang diperoleh dari proses ini berfungsi sebagai bahan mentah dari penelitian, yang dalam prosesnya ini berfungsi sebagai bahan mentah dari penelitian, yang pada prosesnya membutuhkan analisis lebih lanjut.

²⁸ Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), Hlm 103.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari hasil penelitian jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting sehingga dapat cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang ditampilkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam prosesnya setiap daya yang direduksi selalu diarahkan pada pisau analisis yang tengah digunakan.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yang perlukan dalam penelitian yakni menyusun informasi secara teratur untuk mengambil suatu kesimpulan dan tindakan. Penyajian data dapat membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan mendorong untuk melakukan sesuatu dan menganalisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman dari susunan informasi tersebut.²⁹ Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mempermudah untuk dipahami.

Penyajian data dilakukan penulis dengan bentuk yang informatif dan naratif. Penulis menata data secara sistematis sesuai dengan list pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dengan berpedoman pada wawancara dan observasi. Dalam

²⁹Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis:A Methods Sourcebook*, (United States of America: SAGE Publications, Inc, 2014). Hlm, 61.

hal ini Miles dan Huberman berpendapat bahwa teks yang bersifat naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan alur dan data penelitian tanpa membuang esensi dari interaksi sosial dan budaya dari subjek penelitian atau informan. Pada bagian ini peneliti berikhtiar untuk menampilkan data sesuai dengan hasil dari penelitian di lapangan.

d. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Dalam model analisis data yang diprakarsai oleh Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir. Penarikan kesimpulan ini berlandaskan pada pembahasan hasil penelitian yang bersifat orisinal dan belum pernah diangkat sebelumnya. Penulis menganalisis data secara deskriptif dengan memberikan pemahaman dari kerangka teoritis yang telah dipilih.³⁰ Sejak awal penelitian dilakukan, penulis secara bertahap memberikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil lapangan. Namun kesimpulan awal yang dikemukakan oleh penulis masih terbilang sangat dangkal. Oleh sebab itu dibutuhkan penelitian lanjutan untuk menambal kekosongan data agar mendapatkan kesimpulan yang lebih komprehensif. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan mencangkup informasi-informasi penting dan garis besar dari data yang telah didapatkan.

H. Sistematika Pembahasan

³⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press. 2018), Hlm 133.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang skema penelitian yang tengah dilakukan. Di dalamnya berisi bagian-bagian bab yang memaparkan problem yang tengah dikaji secara mendalam dan tertulis secara sistematis. Adapun pembagian tersebut dicurahkan ke dalam tiga bagian, yakni pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Kemudian bagian-bagian tersebut disusun menjadi lima bab, anatara lain:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi peta penelitian. Bab ini mencangkup latar belakang penelitian dan problem akademik yang dikaji, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori. Pada bab ini juga mencangkup tentang pisau analisis yang digunakan oleh peneliti serta erta metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah dari penelitian yang dilakukan dan yang terakhir yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II, berisi gambaran umum tentang pesantren Kaliopak yang menjadi objek penelitian ini. Secara komprehensif bab ini menjelaskan tentang geografis, sejarah, dan kegiatan yang terdapat di pesantren Kaliopak. Pembahasan mengenai aktivitas santri juga tulisan agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kehidupan di Pesantren Kaliopak. Hal ini sangat penting, karena nilai keseharian dapat memberikan pemahaman rill atas pengambilan data yang ingin disajikan.

Bab III, mulai memasuki ranah bagian pembahasan dalam penelitian. Secara khusus bab ini memaparkan hasil temuan yang berupa penyajian data dan proses yang didapatkan dari penelitian di Pesantren Kaliopak. Pada bab ini dijelaskan juga secara mendalam tentang bagaimana proses gagasan Islam Berkebudayaan dapat

muncul. Secara lebih terperinci bab ini ingin memaparkan pembumian gagasan Islam berkebudayaan di luar dan di dalam Pesantren Kaliopak dengan melihat kehidupan sehari-hari kiai dan santri-santri di sana.

Bab IV, merupakan bab yang berisi analisis sebab-sebab yang mendasarkan atas terjadinya proses pembumian gagasan Islam Berkebudayaan di dalam dan di luar Pesantren Kaliopak. Adapun dalam prosesnya bab ini mengaitkannya menggunakan teori Kontraksi Sosial Peter L. Berger sebagai upaya menjelaskan dan menganalisis proses pembangunan gagasan Islam Berkebudayaan yang menjadi gagasan penting di Pesantren Kaliopak, dan memaparkan bentuk perwujudan dari Islam Berkebudayaan di dalam dan di luar Pesantren Kaliopak.

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisikan penutup dari penelitian ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan yang menampung jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya pada rumusan masalah. Selain itu, terdapat pula saran yang menampung kritik dan masukan untuk kemungkinan berkelanjutan penelitian selanjutnya. Dalam bab ini terdapat daftar pustaka yang berupa data dan literatur ilmiah yang digunakan dalam penelitian kali ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemunculan gagasan Islam Berkebudayaan terbilang cukup unik. Hal ini dikarenakan gagasan mencoba merespon problem keagamaan di Indonesia. Khususnya dalam mencari kaitan antara nilai keislaman dan kebudayaan. Berangkat dari problem tersebut, gagasan Islam Berkebudayaan hadir di tengah-tengah masyarakat untuk merefleksikan kembali bangunan lokalitas yang dihidupkan dengan nilai-nilai keislaman. Untuk memungkinkan hal tersebut maka gagasan Islam Berkebudayaan perlu dilegitimasi ke dalam ruang sosio-kultural yang ada. Di sini peran Pesantren Kaliopak cukup penting. Karena ia berguna sebagai wadah untuk membumikan gagasan tersebut. Ini bertujuan agar semangat dari gagasan Islam Berkebudayaan terus berlanjut dan berimbang kepada santri-santri di sana.

Selain itu, peran Kiai M. Jadul Maula tidak bisa dilepaskan terkait kehidupan di Pesantren Kaliopak. Lewat gagasan Islam Berkebudayaan memberikan cara pandang dalam melihat hubungan antara Islam dan kebudayaan. Untuk itu penting kiranya melihat gagasan tersebut dapat muncul di permukaan Pesantren Kaliopak. Menurut hasil temuan di lapangan, adanya gagasan Islam Berkebudayaan merupakan hasil dari Kiai M. Jadul Maula ketika dirinya melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang senada dengan pandangannya. Pergulatan ketika berproses di LKiS, LESBUMI NU, Pesantren Kaliopak, atau

merespon Islam Nusantara merupakan sumber pengetahuan penting. Sehingga dari proses interaksi sosial itu, Kiai M. Jadul Maula dapat mengolah dan memberikan pandangan tentang gagasan Islam Berkebudayaan yang melekat dengan dirinya.

Agar gagasan Islam Berkebudayaan dapat terus hidup, maka gagasan tersebut perlu dibumikan agar ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya tidak berhenti di ranah filosofis, tetapi ajaran itu mampu menjadi motif untuk bertindak bagi santri-santri. Agenda-agenda yang ada di Pesantren Kaliopak dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang pada ensisinya mengandung nilai batiniah dan rohaniah. Proses tersebut menimbulkan suatu nilai tersendiri bagi para santri atas pengetahuan Islam Berkebudayaan. Pada tahap ini setiap santri mampu menyerap esensi tentang apa itu Islam Berkebudayaan dengan terus menurus mengikuti kegiatan yang ada di pesantren Kaliopak. Santri secara aktif bersentuhan langsung dengan apa-apa yang menjadi rutinitas di Pesantren Kaliopak, seperti Ngaji Dewa Ruci, Ngaji Posonan, dan Shalawat Emprak. Mereka, para santri, mampu menjadi aktor ataupun penonton yang secara tidak langsung mengantarkan kepada ensisi pengetahuan Islam Berkebudayaan.

Dengan demikian, kajian ini menjadi sumbangan menarik dengan menghadirkan proses interaksi dan proyeksi (*Eksternalisasi*), legitimasi kelembagaan (*Obyektivasi*), dan penyerapan makna (*Internalisasi*). Hal penting yang perlu disadari bahwa gagasan Islam Berkebudayaan dapat terbentuk akibat dari proses interaksi sosial Kiai. M. Jadul Maula ketika berada di dunia eksternal. Pergulatan diri tersebut memunculkan proyeksi imajiner Kiai M. Jadul Maula ketika terus menerus berada di lingkungan sekelilingnya. Sebab dari sana terhimpun

suatu pengetahuan yang kelak menjadi bahan bakar dari terbentuknya gagasan Islam Berkebudayaan. Dari proses tersebut itu juga agenda-agenda yang ada di Pesantren Kaliopak dapat dimaknai dan dipahami sebagai jalan bagi para santri untuk lebih mendalam mengenai keterkaitan Islam dan kebudayaan. Legitimasi gagasan Islam Berkebudayaan ini cukup penting agar eksistensi Pesantren Kaliopak terus stabil. Kelak dari situlah para santri dapat menyerap esensi ajaran Islam Berkebudayaan, walau tergantung para santri merefleksikan gagasan tersebut dengan hal apa dan bentuk seperti apa. Karena proses pencurahan ke dunia eksternal merupakan hal biologis bagi manusia agar eksistensi dirinya terus berlanjut di lingkungan sosialnya.

B. Saran

Selama penelitian berlangsung, penulis menyadari masih terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi, baik itu dari proses ketika melakukan penelitian atau pada teknis kepenulisan. Oleh sebab itu penelitian tidaklah bersifat final dan masih terbuka lebar untuk diperbaiki atau kembangkan pada kemudian hari. Di sini pembahasan dari berbagai disiplin keilmuan sangat diperlukan untuk menambah perspektif ilmu pengetahuan yang lebih variatif. Dalam hal ini, penulis memberikan beberapa masukan ataupun saran dari penelitian ini untuk bisa dikembangkan ke depannya dan ditindak lanjuti.

Pertama, terkhusus kepada pengurus Pesantren Kaliopak. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi tentang hubungan kehidupan di Pesantren Kaliopak, di mana peran Pesantren Kaliopak sangat berpengaruh dalam

membangun karakter santri. Nilai-nilai Islam Berkebudayaan yang ditumbuhkan ke dalam agenda-agenda seni-budaya dan ngaji di sana telah menjadi pondasi kepada santri untuk menjalani kehidupan di luar pesantren. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang konsen dalam melestarikan seni-kebudayaan, segala kegiatan yang dikerjakan paling tidak mempunyai nilai untuk membangun pemahaman tentang pentingnya apa itu Islam Berkebudayaan, dan kenapa hal itu penting untuk distribusikan kepada santri dan khalayak luas. Oleh sebab itu pengetahuan ini dapat memberikan pemahaman kenapa gagasan Islam Berkebudayaan dan peran Pesantren Kaliopak sangat penting bagi ruang kebudayaan dan keislaman yang ada.

Kedua, kepada penelitian selanjutnya, penulis tidaklah luput dari kekeliruan dalam menangkap fenomena yang menjadi objek penelitian. Bahwa penelitian ini terbuka bagi siapa saja yang ingin menambah, membenahi, atau mengkritik hal-hal yang perlu untuk diluruskan. Baik dari metode penelitian yang digunakan atau objek kajian yang dibahas atau penggunaan teori yang paling sesuai dengan objek permasalahan yang ada. Intinya, hemat penulis, masih banyak bagian yang belum dibahas secara tuntas. Oleh sebab itu perlu ada penelitian selanjutnya yang lebih adaptif dan komprehensif agar penelitian selanjutnya jauh lebih menarik. Terutama melihat hubungan antara agama dan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia, terutama dengan pendekatan Sosiologi Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Setiawan, “*Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Ada ('Urf) dalam Islam*, Jurnal Esensial Vol. XIII, 2012.
- Atin Suhartini dan Muhkhamad Saifunnuha, *Karakteristik Sufistik Jalaluddin Rumi dalam Praktik Kesenian ‘Shalawat Emprak’ di Pesantren Kaliopak Yogyakarta*, Jurnal Refleksi, Vol. 22 No. 2, 2022.
- Badrudin, M. Ag. *Antara Islam dan Kebudayaan*,” *Jurnal IAIN Maulana Hasanuddin Banten*.
- Bahwan, *Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan: Analisis Tentang Praktik Makam Keramat Lombok*, Tesis Program Magister Pengkajian Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Charles R. Ngangi, Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial, *Jurnal ASE Volume 7 Nomor2 2011*
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi (Klasik dan Modern)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993).
- Eka Satria dan Muhammad Al Ghifari, *Dinamika Perkembangan Seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak*, Laporan Akhir Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2022.
- Evi Fatimatur Rusydiyah, Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra, *Jurnal PAI Vol.5 No.1 2017*

Geger Riyanto, *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka LP3IS, 2009).

Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, (Yogyakarta: Tanda Baca. 2019) Hlm 8.

Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku. 2019).

Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol.3, No.2, 2014.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (United States of America: SAGE Publications, Inc, 2014).

Milla Setiawan dan Dr. Misnal Munir, *Konsep Manusia Religius dalam Filsafat Pierre Teilhard De Chardin (1881-1955)*, Universitas Gajah Mada, 2017.

Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press. 2018).

Muchamad Mufin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Seni Budaya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta)*. Tesis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

Micbahul Munir, Tradisi Maulid dalam Kultur Jawa (Studi Kasus Terhadap Shalawatan Emprak di Klenggotan, Sriwulyo, Piyungan), Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga 2012

Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt.).

Naufaldi Alif, dkk, *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*, Jurnal Al'Adalah, Vol. 34, No.2, 2020.

Ninda Rodita Hayati, *Upaya Pesantren Dalam Melestarikan Seni Budaya Nusantara (Studi Kasus Di Pondok Pesantren " Wali Songo " Ponorogo)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Skripsi 2018.

Nur Ahmad Fadil Lubis, *Hubungan Menonton YouTube 'Pondok Kaliopak' Terhadap Pengetahuan Islam Kultural pada Subscriber Pondok Kaliopak*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

Peter L. Berger, Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial), Jakarta: LP3ES 1991

Peter L. Berger, Thomas Luckman, Tafsir Sosial Atas Kenyataan (Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan), Jakarta: LP3ES 1990

Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality*, (New York: Doubleday, 1966).

Peter L. Berger, Brigitte Berger, Hansfried Keller, *Pikiran Kembara (Modernisasi dan Kesadaran Manusia)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992).

Rina Setyaningsih, *Akulturasi Budaya Jawa sebagai Strategi Dakwah*, Jurnal Ri'ayah, Vol. 5, No. 1, 2020.

Rofiq Hamzah, *Arus Balik Pesantren: Reharmonisasi Pesantren dan Kebudayaan Jawa*, Jurnal Tashwirul Afkar. Vol 40, No.2. 2021.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2019).

Tia Herlina, *Internalisasi Nilai Islam Melalui Budaya di Pondok Pesantren*

Kaliopak (Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul,

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Wagio, Dkk, *Teori Sosiologi Modern*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2012).

Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo (Perjalanan Penyebaran Islam Di Nusantara)*,

(Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. 2019). Mastuhu, *Dinamika Sitem*

Pendidikan Pesantren, (Jakarta: Inisis, 1988).

